



JURNAL CENDEKIA PENDIDIKAN

P-ISSN : [2985 - 3524]

E-ISSN : [2964 - 0997]

Volume 5 Nomer 3 Tahun 2026

STRATEGI PEMBELAJARAN PAI MELALUI NADZOM GUNA MEMBENTUK RANAH AFEKTIF SISWA DI MI NURUL MUN'IM

Agus Sulthoni Imami, Sholahuddin Al Farisi

Email: djdjenar@gmail.com, sholahuddinalfarisi123@gmail.com

Fakultas Agama Islam, Universitas Nurul Jadid

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) melalui nadzom dalam membentuk ranah afektif siswa di MI Nurul Mun'im. Fokus kajian meliputi bentuk nadzom sebagai strategi pembelajaran, proses implementasinya dalam kegiatan belajar mengajar, serta implikasinya terhadap perkembangan sikap siswa. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif-analitis. Subjek penelitian terdiri atas guru dan siswa kelas III serta V yang terlibat dalam pembelajaran berbasis nadzom. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara interaktif melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan teknik triangulasi untuk menjamin keabsahan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nadzom yang digunakan merupakan karya guru yang disusun dalam bahasa Indonesia melalui adaptasi nadzom Imrithi dan Aqidatul Awam sehingga lebih kontekstual dan sesuai dengan karakteristik siswa. Secara struktural, nadzom memiliki unsur ritmis dan repetitif yang mendukung penguatan memori sekaligus keterlibatan emosional siswa. Implementasi strategi dilakukan melalui apersepsi, pembacaan bersama, hafalan, metode sorogan, dan refleksi nilai. Proses tersebut mendorong partisipasi aktif, interaksi sosial, dan pemahaman materi yang lebih mendalam. Implikasi pembelajaran menunjukkan peningkatan ranah afektif siswa yang ditandai oleh berkembangnya minat belajar, antusiasme, tanggung jawab, dan kemampuan ekspresif. Selain itu, suasana kelas menjadi lebih interaktif dan kondusif serta memperkuat peran guru sebagai fasilitator internalisasi nilai. Dengan demikian, strategi pembelajaran berbasis nadzom efektif mengintegrasikan aspek kognitif dan afektif dalam pembelajaran PAI. Kata Kunci: strategi pembelajaran PAI; nadzom; ranah afektif; internalisasi nilai; Madrasah Ibtidaiyah.

Abstract

This study aims to analyse the use of nadzom as a teaching strategy in Islamic Religious Education (PAI) to develop the affective domain of pupils at MI Nurul Mun'im. The study focuses on the form of nadzom used, its implementation in learning activities, and its implications for pupils' affective development. A qualitative approach with a descriptive-

analytical design was employed. Research participants included teachers and pupils in Years 3 and 5 involved in nadzom-based learning. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation, then analysed using interactive techniques involving data reduction, data presentation, and conclusion drawing. Data validity was ensured through triangulation. The findings reveal that the nadzom was composed by the teacher in Indonesian and adapted from the Imrithi and Aqidatul Awam nadzoms, making it more contextual and suitable for students' characteristics. Its rhythmic and repetitive structure supports memory retention and emotional engagement. The strategy is implemented through pre-reading activities, shared reading, memorisation, the sorogan method, and value reflection. These activities encourage active participation, social interaction, and better understanding of learning materials. The findings also indicate improvements in students' affective domain, including increased learning interest, enthusiasm, responsibility, and expressive abilities, while creating a more interactive classroom atmosphere and strengthening the teacher's role in value internalisation. Therefore, nadzom-based learning effectively integrates cognitive and affective aspects in PAI learning.

Keywords: Islamic Religious Education (PAI) learning strategy; *nadzom*; affective domain; value internalization; Madrasah Ibtidaiyah.

Pendahuluan

Pendidikan Agama Islam (PAI) menempati posisi yang sangat penting dalam proses pembentukan keimanan, pemahaman, serta pengamalan ajaran Islam pada peserta didik sejak jenjang dasar. Pada tingkat Madrasah Ibtidaiyah, pembelajaran PAI tidak hanya diarahkan pada penguasaan pengetahuan secara kognitif, melainkan juga pada pengembangan ranah afektif yang mencakup sikap religius, kedisiplinan, tanggung jawab, serta kemampuan menginternalisasi nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari (Sari & Jannah, 2026). Ranah afektif menjadi aspek krusial karena keberhasilan pendidikan Islam tidak semata ditentukan oleh tingkat pemahaman siswa terhadap materi, tetapi juga oleh sejauh mana nilai-nilai tersebut tertanam dan teraktualisasi dalam perilaku mereka. Namun demikian, realitas pembelajaran di lapangan menunjukkan bahwa dimensi afektif masih belum sepenuhnya menjadi perhatian utama dalam praktik pembelajaran.

Dalam banyak kasus, pembelajaran PAI masih didominasi oleh pendekatan konvensional, seperti metode ceramah dan hafalan yang bersifat mekanistik. Pola pembelajaran semacam ini cenderung menempatkan siswa sebagai subjek pasif yang hanya menerima informasi, sehingga ruang bagi keterlibatan emosional dan partisipasi aktif menjadi terbatas (Suryadinata, 2025). Dampaknya, proses pembelajaran kurang mampu menghadirkan pengalaman belajar yang bermakna, interaksi antara guru dan siswa tidak berkembang secara optimal, serta pembentukan sikap positif terhadap pembelajaran PAI belum tercapai secara maksimal. Kondisi ini mencerminkan adanya kesenjangan antara tujuan ideal pendidikan Islam yang menekankan pembentukan karakter dengan praktik pembelajaran yang masih berorientasi pada aspek kognitif semata.

Untuk menjembatani kesenjangan tersebut, diperlukan strategi pembelajaran yang mampu mengintegrasikan dimensi kognitif dan afektif secara seimbang. Salah satu pendekatan yang dinilai sesuai dengan karakteristik siswa Madrasah Ibtidaiyah adalah penggunaan nadzom. Nadzom merupakan bentuk syair berirama yang secara tradisional

digunakan dalam pembelajaran ilmu-ilmu keislaman, terutama sebagai sarana untuk mempermudah hafalan dan pemahaman materi. Dari perspektif pedagogis, nadzom memiliki keunggulan berupa pola ritmis, repetitif, dan komunikatif, yang berpotensi menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan dan partisipatif (Pramudita et al., 2024). Selain itu, aktivitas pembelajaran melalui nadzom juga memungkinkan terjadinya keterlibatan emosional siswa melalui kegiatan membaca bersama, pengulangan, serta pemaknaan isi syair.

Dalam perkembangan praktik pembelajaran, nadzom tidak lagi dipandang sekadar sebagai metode hafalan tradisional, tetapi dapat direkonstruksi menjadi strategi pembelajaran yang lebih kontekstual dan adaptif. Rekonstruksi ini dilakukan dengan menyesuaikan bahasa, isi, serta bentuk penyajian nadzom dengan karakteristik peserta didik (Muhammad Irfan Syahroni, 2025). Pada penelitian ini, nadzom yang digunakan merupakan hasil pengembangan guru yang disusun dalam bahasa Indonesia dengan mengadaptasi materi dari nadzom Imrithi dan Aqidatul Awam. Penggunaan bahasa Indonesia bertujuan untuk mempermudah pemahaman siswa sekaligus mengatasi hambatan linguistik yang kerap muncul dalam pembelajaran berbasis teks Arab. Selain itu, isi nadzom juga dikaitkan dengan pengalaman sehari-hari siswa, sehingga materi yang disampaikan menjadi lebih kontekstual dan mudah dipahami.

Secara teoretis, penggunaan nadzom dalam pembelajaran dapat dijelaskan melalui perspektif teori pembelajaran afektif yang menekankan pentingnya keterlibatan emosi dalam proses belajar. Pembelajaran yang melibatkan pengalaman emosional positif cenderung lebih efektif dalam membentuk sikap dan nilai, karena siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga menghayati dan memberi makna terhadap materi yang dipelajari (Dahlan et al., 2025). Di samping itu, dalam kerangka konstruktivistik, pembelajaran yang bermakna terjadi ketika siswa secara aktif membangun pengetahuan melalui pengalaman dan interaksi. Dalam konteks ini, nadzom dengan karakteristik ritme dan pengulangannya berperan sebagai stimulus yang mampu meningkatkan keterlibatan siswa sekaligus memperkuat daya ingat.

Sejumlah kajian sebelumnya memperlihatkan bahwa pemanfaatan nadzom dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam memberikan dampak positif terhadap kualitas pembelajaran siswa. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa nadzom mampu meningkatkan motivasi belajar serta kemampuan menghafal melalui penggunaan irama dan pengulangan yang membantu proses penyimpanan informasi dalam ingatan (Ghofur & Intan, 2023). Selain itu, nadzom juga terbukti mempermudah pemahaman materi keagamaan yang cenderung abstrak, karena disajikan dalam bentuk yang lebih sederhana, komunikatif, dan mudah dijangkau oleh siswa pada jenjang pendidikan dasar (Nur Laili, 2025). Temuan lain mengindikasikan bahwa penerapan nadzom turut mendorong terciptanya suasana pembelajaran yang lebih aktif dan partisipatif, di mana siswa terlibat secara langsung dalam kegiatan membaca, mengulang, serta menafsirkan isi materi (Rohmah, 2025). Meskipun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih menitikberatkan pada capaian aspek kognitif, seperti peningkatan pemahaman dan hasil belajar, sementara dimensi afektif belum banyak dijadikan fokus utama kajian. Oleh sebab itu, penelitian ini berupaya mengisi kekosongan tersebut dengan memposisikan nadzom tidak hanya sebagai media pembelajaran, melainkan sebagai strategi pedagogis yang dirancang secara sistematis untuk

mengembangkan ranah afektif siswa melalui keterpaduan antara bentuk, proses, dan implikasi pembelajaran yang kontekstual serta bermakna.

Berdasarkan hasil pengamatan awal di MI Nurul Mun'im, diketahui bahwa pembelajaran PAI masih cenderung berpusat pada guru dengan dominasi metode ceramah dan hafalan. Kondisi ini berdampak pada rendahnya partisipasi siswa dalam proses pembelajaran, yang terlihat dari minimnya keterlibatan dalam kegiatan bertanya, menjawab, maupun berdiskusi (Indramaya, 2025). Selain itu, aspek afektif siswa seperti minat, perhatian, dan antusiasme juga belum berkembang secara optimal. Di sisi lain, terdapat inisiatif dari guru untuk mengembangkan nadzom sebagai strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik siswa, namun implementasinya belum dikaji secara mendalam dari perspektif pembentukan ranah afektif.

Berangkat dari latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara komprehensif strategi pembelajaran PAI melalui nadzom dalam membentuk ranah afektif siswa. Kajian difokuskan pada tiga aspek utama, yaitu bentuk nadzom sebagai strategi pembelajaran, proses implementasi dalam kegiatan belajar mengajar, serta implikasinya terhadap pembentukan sikap siswa. Dengan pendekatan ini, penelitian tidak hanya menilai efektivitas nadzom sebagai media pembelajaran, tetapi juga sebagai strategi pedagogis yang mampu mengintegrasikan dimensi kognitif dan afektif secara simultan. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan dalam bidang strategi pembelajaran PAI, khususnya yang berbasis pada rekontekstualisasi tradisi keilmuan Islam. Nadzom yang selama ini identik dengan metode hafalan diposisikan kembali sebagai strategi pembelajaran yang memiliki potensi dalam membentuk ranah afektif siswa. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi guru dalam merancang pembelajaran yang lebih inovatif, kontekstual, dan partisipatif. Dengan demikian, pembelajaran PAI tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai proses pembentukan sikap dan karakter siswa secara menyeluruh.

Metode

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan rancangan deskriptif-analitis guna mengkaji secara komprehensif strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) melalui nadzom dalam pembentukan ranah afektif siswa. Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian terletak pada pemahaman terhadap proses, dinamika interaksi, serta makna yang berkembang dalam praktik pembelajaran, khususnya yang berkaitan dengan keterlibatan emosional, sikap, dan respons siswa yang tidak dapat direpresentasikan melalui data kuantitatif. Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan pada eksplorasi kontekstual mengenai bentuk, proses implementasi, serta implikasi strategi pembelajaran berbasis nadzom dalam lingkungan madrasah.

Penelitian dilaksanakan di MI Nurul Mun'im dengan penentuan subjek secara purposive, yaitu guru PAI serta siswa kelas III dan V yang terlibat langsung dalam pembelajaran berbasis nadzom. Pemilihan subjek didasarkan pada pertimbangan bahwa mereka memiliki pengalaman dan keterlibatan langsung dalam pelaksanaan pembelajaran sehingga mampu memberikan informasi yang relevan, mendalam, dan sesuai dengan fokus penelitian. Data penelitian dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran mengenai proses

pembelajaran, pola interaksi guru dan siswa, serta perkembangan aspek afektif yang tampak selama kegiatan berlangsung. Wawancara digunakan untuk menggali informasi mengenai perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi strategi pembelajaran berbasis nadzom, sedangkan dokumentasi dimanfaatkan sebagai data pendukung berupa perangkat pembelajaran, teks nadzom, serta hasil kegiatan siswa. Seluruh data dianalisis secara interaktif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan serta verifikasi kesimpulan secara berkesinambungan.

Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara berkesinambungan. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber dan teknik, yaitu dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi guna memperoleh konsistensi temuan. Dengan prosedur tersebut, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan gambaran yang mendalam, sistematis, dan valid mengenai implementasi strategi pembelajaran PAI melalui nadzom dalam membentuk ranah afektif siswa.

Hasil dan Pembahasan

Bentuk Nadzom sebagai Strategi Pembelajaran PAI

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nadzom yang diterapkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MI Nurul Mun'im merupakan karya guru PAI, Ach. Sholahuddin, S.Pd., yang disusun melalui proses adaptasi dari nadzom Imrithi pada mata pelajaran Bahasa Arab dan nadzom Aqidatul Awam pada materi akidah. Penyusunan nadzom dilakukan dengan mempertimbangkan karakteristik perkembangan peserta didik kelas III dan kelas V, baik dari aspek kognitif maupun afektif. Penggunaan bahasa Indonesia dalam nadzom memberikan kemudahan bagi siswa untuk memahami materi yang disampaikan sehingga mampu mengurangi hambatan linguistik yang sering dijumpai pada teks berbahasa Arab (Abdurrahman et al., 2024). Selain itu, isi nadzom dikaitkan dengan pengalaman sehari-hari siswa sehingga materi yang dipelajari menjadi lebih konkret, komunikatif, dan relevan dengan kehidupan mereka.

Secara struktural, nadzom disusun dalam bentuk syair berirama yang memuat pola pengulangan secara sistematis. Karakteristik tersebut membantu proses penguatan memori siswa karena unsur ritmis dan repetitif memudahkan mereka dalam mengingat materi pembelajaran. Materi yang kompleks juga disederhanakan ke dalam kalimat-kalimat singkat yang mudah dipahami oleh siswa. Di samping itu, nadzom tidak hanya memuat aspek pengetahuan, tetapi juga mengandung nilai-nilai edukatif yang mengarahkan siswa pada pembentukan sikap positif, seperti disiplin, tanggung jawab, dan kesungguhan dalam belajar.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa nadzom tidak hanya berfungsi sebagai media hafalan, melainkan sebagai strategi pembelajaran yang mampu meningkatkan keterlibatan emosional siswa. Penggunaan nadzom menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan sehingga meningkatkan minat, perhatian, dan partisipasi siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Aktivitas pembacaan nadzom secara bersama-sama turut memperkuat interaksi sosial dan rasa kebersamaan antarsiswa, sehingga pembelajaran menjadi lebih hidup dan bermakna.

Implementasi Strategi Pembelajaran PAI melalui Nadzom

Implementasi strategi pembelajaran melalui nadzom dilaksanakan secara terstruktur dalam setiap tahapan pembelajaran. Guru mengawali kegiatan dengan apersepsi untuk menghubungkan materi yang akan dipelajari dengan pengalaman serta pengetahuan awal siswa. Selanjutnya, guru menyampaikan materi melalui pembacaan dan penjelasan nadzom yang telah disusun sesuai dengan tujuan pembelajaran. Pada tahap akhir, guru melakukan refleksi untuk menegaskan nilai-nilai yang terkandung dalam materi yang telah dipelajari. Pola pembelajaran tersebut menunjukkan bahwa nadzom tidak berdiri sendiri sebagai media, tetapi terintegrasi dalam keseluruhan proses pembelajaran.

Salah satu bentuk implementasi yang menonjol adalah kegiatan pembacaan nadzom secara kolektif atau baca bersama. Kegiatan ini dilakukan dengan memanfaatkan unsur irama dan pengulangan yang mampu meningkatkan konsentrasi, keterlibatan emosional, serta daya ingat siswa terhadap materi yang dipelajari. Selain membantu pemahaman materi, aktivitas baca bersama juga menumbuhkan keberanian siswa untuk tampil dan berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Situasi tersebut menjadikan suasana kelas lebih kondusif dan partisipatif. Penguatan materi dilakukan melalui kegiatan hafalan nadzom yang terintegrasi dengan proses pembelajaran. Hafalan tidak diposisikan sebagai aktivitas mekanis semata, melainkan sebagai sarana untuk memperdalam pemahaman siswa terhadap materi. Melalui pengulangan yang disertai penjelasan makna, siswa tidak hanya mampu mengingat isi nadzom, tetapi juga memahami konsep yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, proses hafalan berfungsi sebagai sarana internalisasi materi pembelajaran.

Selain itu, guru menerapkan metode sorogan sebagai bentuk evaluasi individual terhadap penguasaan materi siswa. Dalam pelaksanaannya, siswa menyertorkan hafalan nadzom kepada guru sekaligus menjelaskan makna yang terkandung di dalamnya. Melalui metode ini, guru dapat mengetahui tingkat pemahaman siswa secara lebih mendalam. Temuan penelitian menunjukkan bahwa metode sorogan tidak hanya membantu proses evaluasi, tetapi juga membentuk kedisiplinan, tanggung jawab, dan kemandirian belajar peserta didik.

Implikasi Strategi Pembelajaran PAI melalui Nadzom terhadap Keafektifan Siswa.

Penerapan strategi pembelajaran berbasis nadzom memberikan implikasi yang signifikan terhadap perkembangan ranah afektif siswa. Salah satu bentuk implikasi tersebut terlihat pada berkembangnya kemampuan ekspresif siswa yang ditunjukkan melalui kegiatan penyusunan karangan sederhana. Kegiatan ini memperlihatkan bahwa siswa tidak hanya memahami materi yang dipelajari, tetapi juga mampu menginternalisasi dan merekonstruksi makna ke dalam bentuk tulisan berdasarkan pengalaman belajar mereka. Dengan demikian, pembelajaran melalui nadzom mampu mengintegrasikan aspek kognitif dan afektif secara bersamaan. Temuan penelitian juga menunjukkan munculnya berbagai respons afektif positif dari siswa selama mengikuti pembelajaran. Siswa menunjukkan peningkatan minat belajar, rasa senang, antusiasme, serta sikap positif terhadap mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Pengalaman belajar yang menyenangkan melalui nadzom membuat siswa lebih fokus, aktif, dan menghargai proses pembelajaran sebagai pengalaman yang bermakna.

Hasil wawancara dengan siswa memperkuat temuan tersebut. Siswa menyatakan bahwa pembelajaran menggunakan nadzom terasa lebih menarik dibandingkan pembelajaran konvensional karena dilakukan melalui pembacaan bersama dengan irama tertentu yang menyerupai aktivitas bernyanyi. Penggunaan bahasa Indonesia juga membantu mereka

memahami materi dengan lebih mudah. Selain itu, siswa mengaku menjadi lebih percaya diri dan berani dalam membaca, menghafal, maupun menjawab pertanyaan guru. Kondisi tersebut berdampak pada meningkatnya keaktifan siswa selama proses pembelajaran berlangsung serta menciptakan suasana kelas yang lebih hidup dan komunikatif. Implikasi lainnya terlihat pada perubahan suasana kelas yang menjadi lebih interaktif dan kondusif. Pembelajaran yang sebelumnya cenderung berpusat pada guru berubah menjadi lebih partisipatif dengan meningkatnya interaksi antarsiswa maupun antara siswa dan guru. Siswa lebih terbuka dalam menyampaikan pendapat, bertanya, serta terlibat dalam berbagai aktivitas pembelajaran. Kondisi ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran melalui nadzom mampu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan sosial dan emosional siswa.

Keberhasilan strategi pembelajaran melalui nadzom juga tidak terlepas dari peran guru sebagai fasilitator dan mediator pembelajaran. Guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga mengarahkan proses internalisasi nilai yang terkandung dalam nadzom. Kreativitas guru dalam menyusun, menyajikan, dan mengintegrasikan nadzom ke dalam pembelajaran menjadi faktor penting dalam meningkatkan keterlibatan siswa (Saragih et al., 2025). Melalui proses tersebut, siswa menunjukkan perkembangan sikap positif berupa disiplin, tanggung jawab, kepercayaan diri, serta partisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Hasil Penelitian

No	Aspek Penelitian	Sub Aspek	Temuan Lapangan	Analisis
1	Bentuk Nadzom	Karakteristik kontekstual	Nadzom merupakan karya guru, disusun dalam bahasa tradisi Indonesia dengan adaptasi dari Imrithi dan Aqidatul Awam	Menunjukkan rekontekstualisasi menjadi strategi pembelajaran yang adaptif dan sesuai dengan karakteristik siswa MI
		Struktur nadzom	Berbentuk syair berirama dengan pola repetitif dan kalimat sederhana	Mendukung penguatan memori (kognitif) sekaligus menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan (afektif)
		Muatan nilai	Mengandung nilai disiplin, tanggung jawab, dan kesungguhan belajar	Berfungsi sebagai media internalisasi nilai dalam pembelajaran PAI
2	Implementasi Strategi	Pembelajaran di kelas	Guru menerapkan tahapan apersepsi, penyampaian nadzom, hingga refleksi nilai	Menunjukkan pembelajaran terstruktur dan berorientasi pada pembentukan afektif
		Baca bersama	Siswa membaca nadzom secara kolektif dengan irama tertentu	Meningkatkan keterlibatan emosional, konsentrasi, dan interaksi sosial

No	Aspek Penelitian	Sub Aspek	Temuan Lapangan	Analisis
		Hafalan	Siswa menghafal nadzom dengan pengulangan dan penguatan pemaknaan	Hafalan berfungsi sebagai pemahaman, bukan sekadar mekanis
		Sorogan	Siswa menyetorkan hafalan dan menjelaskan makna kepada guru	Mendorong tanggung jawab, kedisiplinan, dan evaluasi individual
3	Implikasi Afektif	Karangan siswa	Siswa mampu membuat karangan sederhana dari isi nadzom	Menunjukkan kemampuan ekspresif dan internalisasi makna

Pembahasan

Bentuk Nadzom dalam Perspektif Teori Strategi Pembelajaran Afektif

Temuan penelitian menunjukkan bahwa nadzom yang digunakan dalam pembelajaran tidak lagi diposisikan sebagai tradisi hafalan yang bersifat statis, melainkan telah mengalami proses rekontekstualisasi menjadi strategi pembelajaran yang adaptif dan kontekstual. Nadzom yang dikembangkan oleh guru dalam bentuk bahasa Indonesia melalui adaptasi dari nadzom Imrithi dan Aqidatul Awam menunjukkan adanya kesadaran pedagogis dalam menyesuaikan materi dengan karakteristik peserta didik pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah. Transformasi tersebut menegaskan bahwa praktik pembelajaran berbasis tradisi tidak harus dipertahankan secara literal, tetapi dapat direkonstruksi agar lebih relevan dengan kebutuhan pembelajaran kontemporer.

Dalam perspektif teori strategi pembelajaran, proses rekontekstualisasi tersebut mencerminkan prinsip diferensiasi yang menekankan penyesuaian materi, metode, dan media pembelajaran sesuai tingkat perkembangan peserta didik (Kurniawan, 2025). Pada siswa kelas III yang masih berada pada tahap operasional konkret, penggunaan nadzom berbahasa Indonesia memberikan kemudahan dalam memahami konsep yang dipelajari. Sementara itu, pada siswa kelas V, nadzom berfungsi sebagai penguat pemahaman sekaligus media refleksi nilai. Temuan ini menunjukkan bahwa nadzom tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu hafalan, tetapi juga sebagai strategi pembelajaran yang fleksibel dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik.

Rekontekstualisasi nadzom juga dapat dipahami sebagai bentuk inovasi pedagogis berbasis kearifan lokal. Dalam konteks ini, guru tidak hanya bertindak sebagai pelaksana kurikulum, tetapi juga sebagai perancang pembelajaran (*teacher as curriculum designer*) yang mampu mengembangkan materi ajar secara kontekstual (Susanti & Wicaksono, 2025). Oleh karena itu, nadzom tidak lagi dipandang sebagai produk tradisional yang bersifat tetap, melainkan sebagai perangkat pedagogis yang dinamis dan terbuka untuk dikembangkan secara kreatif. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa inovasi pendidikan dapat lahir dari pengolahan tradisi yang dilakukan secara reflektif dan relevan dengan kebutuhan peserta didik.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa struktur nadzom memiliki integrasi yang kuat antara dimensi kognitif dan afektif. Dari aspek kognitif, pola ritmis dan repetitif dalam nadzom membantu siswa memperkuat daya ingat terhadap materi yang dipelajari. Pengulangan yang dilakukan secara konsisten membantu proses penyimpanan informasi ke dalam memori jangka

panjang sehingga mempermudah proses pengingatan kembali ketika diperlukan (Hanifansyah, 2025). Temuan ini sejalan dengan teori psikologi kognitif yang menempatkan pengulangan sebagai strategi efektif dalam meningkatkan retensi memori.

Di sisi lain, unsur irama dan estetika bahasa yang terdapat dalam nadzom mampu membangun keterlibatan afektif siswa. Pembelajaran menjadi lebih menyenangkan sehingga siswa menunjukkan minat dan motivasi belajar yang lebih tinggi (Fatonah & Holik, 2026). Pengalaman emosional yang positif tersebut mendorong siswa untuk lebih aktif berpartisipasi dalam pembelajaran dan lebih terbuka dalam menerima materi yang disampaikan. Dengan demikian, nadzom menjadi media pembelajaran yang bersifat holistik karena mampu menjembatani kebutuhan kognitif dan afektif secara seimbang.

Selain itu, nilai-nilai yang terkandung dalam nadzom tidak hanya disampaikan secara eksplisit, tetapi juga diinternalisasikan melalui pengalaman belajar yang menyenangkan. Proses tersebut memungkinkan siswa tidak hanya mengetahui suatu nilai secara konseptual, tetapi juga merasakan serta menghayatinya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pembelajaran PAI, nadzom juga terbukti berfungsi sebagai media stimulasi afektif yang mampu meningkatkan motivasi intrinsik siswa. Siswa belajar bukan semata karena tuntutan eksternal, tetapi karena munculnya ketertarikan dan kesenangan terhadap proses pembelajaran itu sendiri (Sholeh, 2025). Kondisi ini menunjukkan bahwa nadzom mampu menciptakan pengalaman belajar yang humanistik, di mana siswa tidak hanya berpikir, tetapi juga merasakan serta terlibat secara sosial dalam pembelajaran.

Proses Implementasi Strategi Nadzom dalam Perspektif Pembentukan Ranah Afektif

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pembelajaran berbasis nadzom diimplementasikan melalui tahapan yang sistematis, yaitu apersepsi, pembacaan nadzom secara kolektif, penguatan melalui hafalan, pendalaman pemahaman melalui metode sorogan, dan refleksi nilai. Rangkaian tahapan tersebut menunjukkan bahwa strategi nadzom tidak diterapkan secara spontan, melainkan melalui perencanaan pedagogis yang terstruktur dan berorientasi pada pembentukan sikap peserta didik.

Dalam perspektif teori ranah afektif, tahapan tersebut menunjukkan adanya kesesuaian dengan hierarki perkembangan sikap (Suliswiyadi, 2020). Pada tahap *receiving*, siswa menunjukkan kesiapan menerima stimulus pembelajaran yang ditandai dengan meningkatnya perhatian terhadap pembacaan nadzom. Perhatian tersebut menjadi fondasi awal dalam proses pembentukan sikap karena menunjukkan keterbukaan siswa terhadap pengalaman belajar yang diberikan. Selanjutnya, pada tahap *responding*, siswa terlibat aktif dalam berbagai aktivitas pembelajaran seperti membaca nadzom bersama, menjawab pertanyaan, dan mengikuti arahan guru. Keterlibatan tersebut menunjukkan bahwa siswa tidak lagi berperan sebagai penerima informasi secara pasif, melainkan telah memberikan respons yang bermakna terhadap pembelajaran.

Tahap *valuing* mulai tampak ketika siswa menunjukkan antusiasme, kesungguhan, serta keberanian dalam berpartisipasi selama proses pembelajaran. Pada tahap ini, siswa tidak hanya merespons stimulus yang diberikan, tetapi juga mulai memberikan makna dan nilai terhadap pengalaman belajar yang mereka alami. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis nadzom tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga pada pembentukan sikap positif yang menjadi inti dari ranah afektif. Keberhasilan implementasi strategi nadzom juga didukung oleh kualitas interaksi yang terbangun selama pembelajaran. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa pembelajaran berbasis nadzom mendorong terciptanya pola interaksi yang lebih partisipatif dan

dialogis antara guru dan siswa. Dalam perspektif konstruktivistik, interaksi merupakan medium utama dalam pembentukan pengetahuan karena siswa membangun pemahaman melalui dialog, diskusi, dan pertukaran pengalaman belajar (Nurlaeliyah, 2023). Aktivitas pembacaan bersama, tanya jawab, serta diskusi makna nadzom menjadi sarana yang efektif dalam mengembangkan keterlibatan kognitif sekaligus afektif siswa.

Interaksi yang terbentuk juga memiliki dimensi sosial yang kuat. Kegiatan membaca nadzom secara kolektif mampu menumbuhkan rasa kebersamaan, solidaritas, dan kerja sama antar siswa. Lingkungan belajar yang tercipta menjadi lebih inklusif dan suportif sehingga memberikan ruang yang lebih luas bagi siswa untuk berpartisipasi secara aktif. Kondisi ini terlihat dari meningkatnya keberanian siswa dalam menyampaikan pendapat, menjawab pertanyaan, serta mengekspresikan diri selama proses pembelajaran berlangsung. Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa unsur ritme dan pengulangan yang menjadi karakteristik utama nadzom memiliki kontribusi penting dalam memperkuat keterlibatan afektif siswa. Dari perspektif psikologi belajar, pengulangan merupakan mekanisme yang efektif dalam memperkuat memori dan meningkatkan retensi informasi (Karatahe et al., 2025). Namun dalam konteks nadzom, pengulangan tidak hanya berfungsi sebagai strategi kognitif, tetapi juga sebagai sarana membangun pengalaman belajar yang menyenangkan. Pengulangan yang dikemas dalam bentuk irama menjadikan proses belajar terasa lebih ringan dan tidak membebani siswa.

Ritme yang terdapat dalam nadzom juga menciptakan resonansi emosional yang positif. Pembacaan nadzom secara kolektif menghadirkan suasana belajar yang lebih hidup dan dinamis sehingga meningkatkan rasa senang, minat belajar, dan keterlibatan emosional siswa. Selain itu, kombinasi antara ritme dan pengulangan turut membentuk kebiasaan belajar yang positif, seperti disiplin dalam mengulang materi dan tanggung jawab dalam menghafalkan serta memahami isi nadzom. Dengan demikian, unsur ritme dan pengulangan tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu kognitif, tetapi juga sebagai komponen penting dalam pembentukan ranah afektif siswa.

Implikasi Strategi Nadzom terhadap Pembentukan Ranah Afektif Siswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan strategi pembelajaran berbasis nadzom memberikan implikasi yang signifikan terhadap pembentukan ranah afektif siswa. Salah satu implikasi utama terlihat pada terbentuknya sikap positif melalui pengalaman belajar yang bermakna. Pengalaman belajar tersebut bersifat integratif karena menggabungkan aspek kognitif, emosional, dan sosial dalam satu kesatuan proses pembelajaran (Sihono & Hamami, 2025). Siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi juga mampu menghayati dan memberikan makna terhadap materi yang dipelajari. Dalam perspektif *meaningful learning*, pembelajaran yang bermakna terjadi ketika informasi baru dapat dihubungkan dengan pengalaman serta struktur pengetahuan yang telah dimiliki siswa dan diperkuat melalui keterlibatan emosional yang positif (Nadawina et al., 2025). Nadzom berfungsi sebagai jembatan pedagogis yang menghubungkan konsep-konsep abstrak dengan pengalaman konkret siswa melalui penggunaan bahasa yang sederhana, irama yang menarik, dan contoh yang dekat dengan kehidupan mereka. Kondisi tersebut menjadikan pembelajaran lebih mudah dipahami sekaligus meninggalkan kesan yang mendalam bagi siswa.

Implikasi tersebut tercermin dalam meningkatnya minat belajar, kesungguhan, tanggung jawab, serta perhatian siswa terhadap pembelajaran PAI. Perubahan sikap tersebut terjadi secara bertahap melalui pengalaman belajar yang berulang dan konsisten. Selain itu, siswa juga menunjukkan kemampuan untuk merefleksikan nilai-nilai yang terkandung dalam materi

pembelajaran sehingga proses belajar tidak berhenti pada transfer pengetahuan, tetapi berkembang menjadi proses internalisasi nilai dan pembentukan karakter.

Temuan penelitian juga memperlihatkan adanya transformasi lingkungan belajar sebagai dampak dari penerapan strategi nadzom. Suasana pembelajaran yang sebelumnya cenderung pasif dan berpusat pada guru berubah menjadi lebih dinamis, interaktif, dan partisipatif. Dalam perspektif teori lingkungan belajar, kondisi kelas yang positif merupakan faktor penting dalam mendukung perkembangan ranah afektif siswa karena memberikan rasa aman, nyaman, dan kesempatan yang luas untuk berpartisipasi aktif (Mendrofa et al., 2025). Aktivitas pembacaan bersama, hafalan, dan diskusi makna nadzom terbukti mampu menciptakan kondisi tersebut.

Perubahan lingkungan belajar ini juga berdampak pada meningkatnya interaksi sosial antar siswa. Mereka menjadi lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapat, lebih terbuka dalam berkomunikasi, serta lebih aktif dalam bekerja sama selama pembelajaran berlangsung (Ixfina, 2024). Suasana belajar yang menyenangkan turut memperkuat keterlibatan emosional siswa sehingga mereka lebih mudah menerima dan memahami materi yang diajarkan. Temuan ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang mengakomodasi aspek afektif mampu memberikan dampak positif terhadap keseluruhan ekosistem pembelajaran.

Keberhasilan strategi nadzom dalam membentuk ranah afektif siswa tidak terlepas dari peran guru sebagai fasilitator internalisasi nilai. Dalam perspektif pembelajaran humanistik, guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai pembimbing yang membantu peserta didik mengembangkan potensi dirinya secara menyeluruh (Rahmadani et al., 2026). Peran tersebut terlihat dari kemampuan guru dalam merancang, mengembangkan, dan mengelola pembelajaran berbasis nadzom secara kontekstual sesuai kebutuhan siswa. Guru juga berperan dalam membangun hubungan yang positif dengan siswa melalui pendekatan yang komunikatif dan partisipatif. Relasi yang harmonis tersebut mendorong siswa untuk lebih nyaman dan percaya diri dalam mengikuti pembelajaran. Selain itu, kreativitas guru dalam menyusun nadzom berbahasa Indonesia yang mudah dipahami turut berkontribusi terhadap keberhasilan strategi ini. Namun demikian, temuan penelitian menunjukkan bahwa efektivitas strategi nadzom sangat bergantung pada kompetensi pedagogis guru dalam mengelola pembelajaran secara konsisten. Oleh karena itu, penguatan kompetensi guru menjadi faktor penting agar strategi nadzom tidak hanya menjadi aktivitas hafalan semata, tetapi benar-benar berfungsi sebagai sarana pembentukan sikap dan internalisasi nilai dalam pembelajaran PAI.

Kesimpulan

Temuan penelitian ini menegaskan bahwa strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis nadzom merupakan bentuk inovasi pedagogis yang mampu mengintegrasikan aspek kognitif dan afektif siswa secara harmonis. Nadzom, yang telah direkonstruksi ke dalam bahasa Indonesia dan disesuaikan dengan karakteristik peserta didik, terbukti mampu mengubah pembelajaran yang semula konvensional menjadi pengalaman yang lebih kontekstual, interaktif, dan bermakna. Proses implementasinya, yang mencakup tahap-tahap persepsi, pembacaan bersama, penguatan melalui hafalan, pendalaman melalui sorogan, dan refleksi nilai-nilai, menunjukkan keselarasan dengan kerangka teoritis ranah afektif, khususnya pada tingkat penerimaan, respons, dan penilaian. Selain itu, keefektifan strategi ini tidak hanya terletak pada bentuk nadzom itu sendiri, tetapi juga pada kualitas interaksi pembelajaran, penggunaan ritme dan pengulangan, serta peran guru sebagai fasilitator yang

aktif dan reflektif. Penerapan strategi nadzom dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif, meningkatkan keterlibatan emosional siswa, serta menumbuhkan sikap positif seperti keinginan untuk belajar, rasa tanggung jawab, dan kepercayaan diri. Dengan demikian, nadzom tidak lagi dipahami sekadar sebagai metode menghafal, melainkan sebagai strategi pembelajaran komprehensif yang berfokus pada pengembangan karakter. Temuan-temuan ini menunjukkan bahwa rekontekstualisasi tradisi keilmuan Islam dapat menjadi alternatif yang relevan, adaptif, dan berkelanjutan bagi inovasi pendidikan dalam meningkatkan kualitas Pendidikan Agama Islam (PAI) di madrasah.

Daftar Pustaka

- Abdurrahman, A., Emiyati, R., Harahap, R. A., Umair, M., & Nasution, S. (2024). Analisis Hambatan Pemahaman Maharah Kitabah pada Pembelajaran Bahasa Arab Siswa Pesantren Tahfiz Darul Mafaza Deli Serdang. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam*, 2(5), 209–219. <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.61132/jmpai.v2i5.526>
- Dahlan, Z., Sulthan, A. R., & Faridah, E. S. (2025). Pembelajaran Aktif Sebagai Pendekatan Pembelajaran Yang Inovatif. *AZKIA: Journal of Islamic Education in Asia*, 2(1), 15–26. <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.5281/zenodo.20344408>
- Fatonah, N., & Holik, A. (2026). Efektivitas metode bernyanyi untuk meningkatkan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran bahasa arab di mi bahrul ulum Tambakberas Jombang. *MIDA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 9(1), 36–56. <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.52166/mida.v9i1.10731>
- Ghofur, M. A., & Intan, D. N. (2023). Pendampingan Lalaran Nadhom Untuk Meningkatkan Ingatan Hafalan Santri As-Sunniyyah Kencong Jember. *An-Nuqthah*, 3(2), 69–75. <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.62097/an-nuqthah.v3i2.1486>
- Hanifansyah, N. (2025). Mnemonic dan Muscle Memory dalam Inovasi pembelajaran Marfologi Bahasa Arab (Sharaf) sebagai INSTING. *TADRIS AL-ARABIYAT: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Bahasa Arab*, 5(1), 105–126. <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.30739/arabiyat.v5i1.3403>
- Indramaya, S. (2025). STRATEGI PEMBELAJARAN PAI DI MI ISKANDAR MUDA BATAM. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(03), 307–317. <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.23969/jp.v10i03.33045>
- Ixfina, F. D. (2024). Dinamika Interaksi Sosial di Lingkungan Madrasah Ibtidaiyah Nurul Yaqin Surabaya. *Tarsib: Jurnal Program Studi PGMI*, 1(2), 1–9. <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.61181/tarsib.v1i2.381>
- Karatahe, I., Karisma, S. P., Judijanto, L., Abit, M. H., Sunarsih, S., & Zahra, D. N. (2025). *Psikologi Belajar dan Pembelajaran*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Kurniawan, R. G. (2025). *Teori dan Metode Pembelajaran: Fondasi Teoretis dan Metodologis Menuju Transformasi Pembelajaran Modern*. Penerbit Lutfi Gilang.
- Mendrofa, C. N. R., Kuntarto, E., & Pamela, I. S. (2025). Cara Guru Menciptakan Lingkungan Belajar yang Aman, Nyaman, Menyenangkan di Dalam Kelas bagi Siswa Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(04), 233–256. <https://doi.org/https://doi.org/10.23969/jp.v10i04.34105>
- Muhammad Irfan Syahroni, M. S. I. (2025). *INTEGRASI KURIKULUM PENDIDIKAN*

PESANTREN DALAM PERGURUAN TINGGI: (Konsep, Praktik, dan Model Pembelajaran PAI). Dunia Penerbitan buku.

- Nadawina, N., Jaya, A., Ramadhanti, D., Imronudin, I., Fatchiatuzahro, F., Halim, A., & Jati, G. P. R. S. (2025). *Penerapan pembelajaran deep learning dalam pendidikan di Indonesia*. Star Digital Publishing.
- Nur Laili, A. (2025). *IMPLEMENTASI NADZOM KUNCI NAHWU (NKN) DALAM PEMBELAJARAN NAHWU UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN SANTRI DI MADRASAH DINIYAH PUTRI BABUSSALAM PAGELARAN MALANG*. Universitas Islam Raden Rahmat.
- Nurlaeliyah, N. (2023). Pendekatan Yang Berpusat Pada Siswa Dan Konstruktivis Untuk Meningkatkan Pengajaran Dan Pembelajaran Perspektif Psikologi Pendidikan. *Counselia; Jurnal Bimbingan Konseling Pendidikan Islam*, 4(2), 84–103. <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.31943/counselia.v4i2.74>
- Pramudita, K., Fathi, M., & Salma, N. F. (2024). Efektivitas Metode Nadzoman Dalam Pembelajaran Agama Untuk Anak-Anak Di Desa Cibogo, Lembang, Bandung Barat. *PROCEEDINGS UIN SUNAN GUNUNG DJATI BANDUNG*, 5(1), 1–12.
- Rahmadani, N. F., Buchori, I., Laisa, E., Ramadani, L. A., & Sakdiyah, S. (2026). Implementasi Teori Belajar Humanistik dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik di SD Negeri Bugih 3 Pamekasan. *Jurnal Perspektif Ilmu Pendidikan Dan Keguruan*, 1(2), 145–152.
- Rohmah, N. (2025). *EFEKTIVITAS METODE PEMBELAJARAN KOOPERATIF SCRAMBLE TERHADAP PENINGKATAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SDN 3 JEPON KABUPATEN BLORA JAWA TENGAH*. Universitas Islam Sultan Agung.
- Saragih, R. H., Srg, L. S., Lubis, S. S. A., & Nasution, S. (2025). Kreativitas Guru Dalam Meningkatkan Mahārah Siswa Di Man 2 Deli Serdang. *Educandumedia: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Kependidikan*, 4(1), 89–98. <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.61721/educandumedia.v4i1.450>
- Sari, E. P., & Jannah, F. (2026). Pemaknaan Guru Terhadap Landasan Evaluasi Pembelajaran Dalam Pendidikan Agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah Samarinda. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 6(2), 1434–1448. <https://doi.org/https://doi.org/10.53299/jppi.v6i2.4152>
- Sholeh, M. I. (2025). *Peran Guru PAI Dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar Intrinsik Siswa Pada Mata Pelajaran PAI di Era Digital Studi Kasus di SMA Negeri 1 Susukan Cirebon*. S1-Pendidikan Agama Islam UIN SSC.
- Sihono, S., & Hamami, T. (2025). Integrasi asas psikologi dalam pengembangan kurikulum pendidikan agama islam. *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 22(1), 163–175. [https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.25299/ajaip.2025.vol22\(1\).21245](https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.25299/ajaip.2025.vol22(1).21245)
- Suliswiyadi, S. (2020). Hierarki ranah pembelajaran afektif pendidikan agama islam dalam perspektif taksonomi qur’ani. *Jurnal Tarbiyatuna*, 11(1), 61–76. <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.31603/tarbiyatuna.v11i1.3451>
- Suryadinata, A. M. I. (2025). Metode Ceramah Dalam Pendidikan Islam (Keuntungan dan

- Keterbatasannya). *Jurnal Kolaboratif Sains*, 8(6), 3458–3467.
<https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.56338/jks.v8i6.7674>
- Susanti, E., & Wicaksono, D. (2025). Implementasi Kurikulum Berbasis Kearifan Lokal dalam Meningkatkan Kompetensi Guru. *Media Riset Bisnis Manajemen Akuntansi*, 1(3), 69–78. <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.71312/mrbima.v1i3.495>